



Homo Sapiens et Propheticus

SERI BUKU VOX

**BERFILSAFAT DAN BERTEOLOGI
BERSAMA**

THOMAS AQUINAS

SERI/46/4/2002

...berfilasafat dan berteoologi...
...bersama...
...Thomas Aquinas...
...Seri Buku Vox...
...Seri/46/4/2002...
...Penerbit...
...Jalan...
...Kota...
...Provinsi...
...Indonesia...



Daftar Isi

01. KATA PENGANTAR 3
02. DAFTAR ISI 5
03. SUARA DARI BUKIT
THOMAS AQUINAS:
PERMUNGGAN TAK BERKESUDAHAN
Yulianus C. Haryon 7
04. HARMONI DAN INTEGRITAS MANUSIA
DALAM PERSPEKTIF FILOSOFIS
THOMAS AQUINAS
Charles Beraf dan Kristianto Nabun 15
05. IMAN DAN AKAL BUDI
MENURUT THOMAS AQUINAS
Ignas L. Kobun 28
06. MEMAHAMI PEDAGOGI THOMAS AQUINAS
Fransiskus Ceunfin 37
07. HARAPAN: SEBUAH SKETSA
DAN PENANTIAN AKAN KESELAMATAN
(Menggagas Teologi Harapan dalam
Pemikiran Thomas Aquinas)
Bernard Hayon 52
08. THOMAS AQUINAS TENTANG PEREMPUAN
Paul Budi Klelen 75

Harapan: Sebuah Sketsa dan Penantian akan Keselamatan
(Menggagas Teologi Harapan dalam Pemikiran Thomas Aquinas)

Oleh : Bernard Hayon

1. Pengantar

Mungkinkah manusia dapat hidup hanya dengan berharap? Rigoberta Menchu, ketika menghadiri acara pengantugarahan gelar doktor *honoris causa* atas dirinya dari UniversitasUCA Managua, sebuah perguruan tinggi di Amerika Tengah, tanggal 10 Oktober 1992, membacakan sebuah puisi karyanya sendiri yang berjudul **Telah Kuseberangi Batasmu, Guatemala**, sebagai pengganti pidato ucapan terimakasih. Saya mengutip bait pertama puisi terjemahan Sindhunata itu:

Telah kuseberangi batasmu, Guatemala.

Aku tak tahu, kapan aku akan kembali padamu...

Mungkin di musim panas, ketika nenek bulan dan bapa matahari masih bersalam-salaman dalam gelap temaram dan kelap-kelip bintang.

Kala itu sedang musim penghujan.

Tanaman labuh akan berbuah, tunas-tunasnya mekar di suatu siang, yang dulu habis ditiadakan oleh berondongan peluru tentara.

Negeri oleh demikian banyak pembantaian dan kekejaman mereka telah terbang mengungsi.

Pohon-pohon buah akan tumbuh lagi,

dan ladang-ladang akan diselimuti bunga-bunga.

Akan kami tabur benih-benih jagung, sebanyak-banyaknya, untuk makan anak-anak kami.

Kawanan lebah akan kembali.

Negeri oleh demikian banyak pembantaian dan kekejaman mereka telah terbang mengungsi. Dari tangan-tangan kasar akan terbuat lagi kuali-kuali

Ya, kuali-kuali untuk menadahi madu-madu lebah

(Basis, 2002: 63)

Pemilihan kata-kata (diksi) oleh pengarang dalam bait puisi di atas hendak menggambarkan suatu lakon hidup manusia dalam tri dimensi waktu hidup. Satu titik lampau yang berisi sejarah dan jeritan pengalaman kepahitan, yang nyata dalam baris kalimat: *kala itu sedang musim penghujan/Tanaman labuh akan berbuah, tunas-tunasnya mekar di suatu siang/ yang dulu habis ditiadakan oleh berondongan peluru tentara.* Kesadaran akan masih berlangsungnya jeritan itu hingga saat kini: *negeri oleh demikian banyak pembantaian dan kekejaman mereka telah terbang mengungsi. Dari tangan-tangan kasar akan terbuat lagi kuali-kuali. Ya, kuali-kuali untuk menadahi madu-madu lebah.* Karenanya harus tetap didengarkan suatu titik keaknaan, yang menandai suatu harapan akan hari esok yang lebih cerah: *Negeri oleh demikian banyak pembantaian dan kekejaman mereka telah terbang mengungsi.* Tetapi apakah yang masih tersisa dari sebuah harapan? Jika suatu harapan tidak terpenuhi, apakah ia dapat dianggap sebagai suatu bentuk penantian akan keselamatan, sebuah kebijakan ataukah dicap sebagai opium? Tulisan ini hendak merefleksikan harapan sebagai sebuah kebijakan kristiani dalam terang pemikiran St. Thomas Aquinas.

2. Sejarah dan Harapan

Tidak ada kebenaran bagi manusia kecuali yang diantarai oleh sejarah (Rahner (ed.), 1975: 654). Pernyataan ini menunjukkan bahwa sejarah adalah bagian yang tak terpisahkan dari hidup manusia. Sejarah adalah kehidupan manusia itu sendiri. Sejarah adalah manusia yang berkembang. Sejarah dilahirkan manusia. Ia melingkupi manusia. Gabriel Marcel, seorang filsuf eksistensialis mengatakan predikat *homo viator* (mahluk peziarah) pada manusia. Sebagai mahluk peziarah, manusia senantiasa bergerak menuju ke masa depan. Ia menyejarah dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat yang lain. Ia juga menyejarah dalam satu kondisi tertentu seperti konteks budaya, sosial dan politik masyarakat.

Kondisi manusia yang menyejarah memungkinkan dua hal: manusia mengusahakan perkembangan dan serentak dengan itu manusia menghindari ekstrem "tradisionalisme" dan sikap "revolusioner". Proses menyejarahnya manusia menunjukkan aspek dinamika manusia. Manusia mau berkembang ke arah positif, kendati dalam perkembangannya, kemungkinan untuk ditemukannya aspek negatif tidak dapat dihindari. Di dalam sejarah, orang akan berhadapan dengan evolusi antara masa depan dan cita-cita. Walau demikian kita harus membedakan hal ini: tidak semua yang terjadi termasuk dalam sejarah dan tidak semua yang belum terjadi atau yang akan terjadi disebut masa depan. Tujuan yang sudah ditentukan mengantisipasi seluruh proses dan menentukan cara-cara bertindak untuk mendekati tujuan tertentu.

Kita hanya dapat berbicara tentang sejarah ketika manusia secara spesifik turut campur tangan dalam kebebasan, tanggung jawab, keputusan, kemungkinan kegagalan individu dan

hubungan intersubjektifnya. Kebebasan adalah kunci menuju ke sesuatu yang baru untuk memperoleh apa yang sebelumnya tidak pernah diperoleh. Dan sejarahlah yang memerankan hubungan antara kebebasan Allah dan kebebasan manusia. Allah menyelamatkan manusia dan selanjutnya manusia menentukan masa depan yang di dalamnya timbul unsur pengharapan.

Harapan, menurut **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, berarti keinginan supaya sesuatu dapat terjadi. Sedangkan diharapkan berarti menantikan, percaya akan/kepada. (**Poerwadarminta**, 1976: 345). Dalam paham kristen, harapan mempunyai arti eskatologis yakni suatu kepercayaan bahwa Allah yang telah mulai mengerjakan keselamatan di dunia ini, akan mewujudkan keselamatan itu secara penuh di masa depan.

Term harapan menunjuk pada satu horizon mahaluas, yang belum dapat dipastikan tetapi itu bukan berarti nihil. Harapan memiliki latar belakang tertentu bagi setiap orang yang menggantungkan harapannya untuk suatu hal atau pada orang tertentu. Harapan juga turut dipengaruhi oleh kondisi tertentu dari subjek. Ketika seseorang merasa kehilangan arti hidup yang pernah dialami sebelumnya, ia mengimpikan kembali hal tersebut. Ketika manusia terlalu lama berada dalam situasi serba sulit, penderitaan dan kemalangan, ada suatu kerinduan untuk melewati tragedi hidup itu. Pada posisi ini harapan membangkitkan kembali daya juang, mengaktifkan kembali pikiran dan gagasan, memperteguh keyakinan bahwa akan ada satu masa pencerahan atas situasi lama yang menyisahkan ketidaknyamanan dalam hidup. Harapan bisa juga muncul dari suatu situasi normal manakala orang-orang mengejar suatu prestasi. Dalam arti ini harapan muncul dari suatu keadaan "sebelum" yang selalu bernilai kurang dan ada keyakinan akan tingkatan nilai lain yang "lebih" dari suatu kenyataan yang sekarang. Di sana ada satu cita-cita. Harapan ada dalam ke-

ungkinan untuk mencapai cita-cita. Cita-cita adalah ungkapan dari harapan. Cita-cita dinilai harapan dan harapan menciptakan cita-cita.

Dalam kenyataan duniawi, harapan akan sesuatu kemudian menjadi ideologi tertentu yang melahirkan gerakan-gerakan seperti komunisme, yang melakkan kepemilikan secara bersama-sama sebagai suatu bentuk harapan, kapitalisme, yang menempatkan modal usaha sebagai satu bentuk harapan, humanisme, yang menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai bentuk harapan dan kristianisme, yang berpijak pada pola ketokohan Yesus Kristus sebagai bentuk sebuah harapan.

Harapan adalah dorongan dasariah yang membuat manusia terus-menerus maju. Manusia bisa hidup dari harapan. Tetapi kita harus membedakan antara harapan yang sederhana, yakni keinginan-keinginan yang bersifat terbatas dan oleh karenanya dapat dipenuhi dan harapan yang terbuka ke arah yang tak terbatas yang disebut kerinduan. Kerinduan tidak mempunyai objek tertentu dan bersifat tidak terbatas. Kerinduan, karenanya tidak dapat dipuaskan dengan cara dan oleh siapa pun di dunia ini. Kerinduan adalah keterbukaan ke arah yang tak terbatas (Kleden, 1999). Harapan yang terbuka menunjukkan bahwa arti harapan menuntut kualitas emosi, yang di dalamnya memuat sebuah keyakinan diri terhadap sesuatu yang menyelamatkan, suatu masa depan yang baik. Harapan juga adalah sebuah keadaan supernatural, suatu teologi yang memasukkan kebajikan penantian akan kehidupan yang bersifat abadi.

3. Menggagas Harapan dalam Tradisi Kristen

Agama Kristen memasukkan harapan dalam ajarannya dalam kerangka pembicaraan tentang kebajikan teologis dalam

bidang dogmatik dan moral (Rahner (ed.), 1975: 650) Hal ini menunjukkan bahwa paham tentang teologi harapan memiliki tempat dalam tradisi agama Kristen Katolik. Pembicaraan tentang teologi harapan ini dapat ditemukan dalam bagian kedua, sub judul "De Spe" dari buku *Summa Theologiae* karya St. Thomas Aquinas. Saya membatasi uraian tentang harapan kristiani dalam tradisi biblis menurut pemikiran Thomas Aquinas dalam bukunya *Summa Theologiae*.

3.1. Harapan dalam Dunia Perjanjian Lama (PL)

Term harapan dalam bahasa Ibrani *qavah* dapat diterjemahkan dengan menantikan atau menunggu (bdk. Kej 49:18, Mzm 39:7) (Hill, 1963: 123). Kata *qavah* mengalami perluasan makna dalam dunia PL yakni keyakinan, kepercayaan, suatu penantian yang berkepanjangan. Walau memiliki arti yang cukup varian, kata harapan dalam dunia PL selalu mengacu pada suatu kebaikan pada masa yang akan datang. Selain perluasan arti *qavah*, harapan dalam PL memiliki beberapa padanan kata yakni: keyakinan, merasa terjamin, menanti, menanti untuk jangka waktu yang lama atau juga kepercayaan (Rahner (ed.), 1975: 650). Semua padanan kata ini menunjuk pada relasi Israel dengan Yahwe.

Dasar harapan dalam PL adalah perjanjian Yahwe dengan Israel. Harapan selalu berorientasi pada Allah. Nabi Yeremia mengidentifikasi Allah sebagai Pengharapan Israel (Yer 17:31), bangsa Israel mengharapkan berkat dan penubusan Yahwe. Pemazmur menyanyikan: "Harapanku ada pada-Nya" (Mzm 39:7). Harapan yang tertuju kepada Allah menuntut suatu konsekuensi baru yakni iman, suatu penyerahan diri secara total untuk bergantung hanya kepada Allah. Meskipun inisiatif awal berada pada Allah, tanggapan Israel terhadap inisiatif perjanjian Allah tetap dibutuhkan. Tanggapan itu dapat ditemukan dalam iman. Harapan, karenanya dapat didekatkan dengan

iman. Harapan dari orang beriman, tidak sekedar meyakini kebenaran suatu janji, tetapi sebuah harapan praktis, sebuah harapan yang tidak berjalan di tempat (memikmat "Mesir") melainkan menjalani (melintasi "padang gurun").

Inisiatif Allah untuk terlibat dalam sejarah hidup manusia mendapat implementasinya dalam perjanjian Allah dengan Abraham seperti: bangsa yang besar, keturunan yang banyak (Kej 12:2; 15:5). Penetapan Israel sebagai bangsa terpilih adalah status bentukan Allah demi suatu masa depan yang baru. Masa depan baru yang dijanjikan Allah kepada Bangsa Israel melahirkan suatu "suasana spiritual", suatu kerinduan, suatu penantian yang bukan sia-sia adanya. Karena itu suasana spiritual itu meliputi sejarah dan pengalaman hidup harian, satu kisah "Mesir" yang harus sesegera mungkin dilewati demi sebuah "Kanaan". Dalam konteks ini, kita menemukan dua titik yang memungkinkan suatu harapan. Di satu pihak, sejarah, pengalaman dan keberadaan bangsa Israel yang terangkum dalam pengalaman "Mesir" dan satu masa depan, yang terangkum di dalam pengalaman "Kanaan", tetapi yang diantarai oleh sebuah harapan, yang terangkum dalam pengalaman selama eksodus. Harapan dalam konteks ini adalah piranti dari pengalaman masa lampau dan jalan menuju masa depan.

Dalam dunia PL tampaknya tidak ada usaha membedakan harapan dengan iman. Ketika orang berbicara tentang iman, di sana ia sudah mengandaikan secara implisit pembicaraannya dengan suatu harapan dan begitu juga sebaliknya. Harapan dan iman saling mengandaikan. Ketika seseorang menaruh harapan akan keselamatan dan penyelenggaraan Allah, maka di sana sebenarnya ia juga mendemonstrasikan imannya. Dan ketika ia beriman kepada Allah, ia boleh memiliki alasan untuk berharap akan terpenuhinya keselamatan itu.

Tetapi, menurut Thomas Aquinas, dalam konteks ini harus dibuat satu distingsi yang cermat. Artinya bukan sekedar distingsi artifisial tentang realitas. Ia menjelaskan bahwa term biblis menggunakan kata harapan senada dengan yang dipikirkan dalam tulisan sekular Ibrani tentang waktu. Term biblis selalu menggunakannya secara eksplisit pada iman religius. Dalam bahasa Ibrani, ide tentang iman terkesan ambigu. Di satu pihak, iman dibicarakan dalam hubungan dengan keseluruhan tanggungjawab kepada Allah, yang mencakup elemen kemauan, perasaan dan emosi, tetapi di pihak lain berhubungan dengan pengakuan intelektual yang dapat dipahami sebagai harapan.

Harapan Israel akan suatu masa depan baru tampak jelas dalam setiap tingkat pewahyuan Allah. Abraham ditetapkan menjadi bapak banyak bangsa dan mewarisi tanah perjanjian (Kej 17: 4), tawanan di Babilonia sebagai peluang untuk berharap kembali ke Yerusalem (Yer 23:3), dan terakhir yang merupakan puncak harapan adalah penetapan Kerajaan Allah di bawah pemerintahan definitif Yahwe sendiri (Yer 30-31). Harapan ini adalah harapan eskatologis, suatu harapan akan kedatangan Kerajaan Allah dalam satu dunia yang baru. Dan Nabi Daniel menamakan harapan ini sebagai pergolakan dashyat yang akan menyertai Kerajaan Yahwe yang mengatasi orang terpilih dalam dunia baru.

Eskatologi dalam PL nyata dalam keluaran baru, perjanjian baru dan Daud baru. Dan inilah tema-tema khusus tentang harapan. Tetapi yang menjadi persoalan, apakah harapan dalam dunia PL dapat dipertanggungjawabkan? Umumnya orang menerima arti harapan sebagai perluasan dari peristiwa kebangkitan dan kehidupan abadi sesudah kehidupan di dunia ini. Memang pendapat ini dapat dibenarkan sejauh kita berferensi pada teks-teks Yes 26:19; Dan 12:1, 2 Mak 7 dan 12. Dalam teks-teks ini, penulis membentangkan suatu model

harapan akan kehidupan abadi, setelah orang mengalami kesudahan di dunia ini. Namun yang menjadi persoalan adalah teks-teks ini pun relatif muncul pada akhir sejarah Israel. Sementara itu dalam dunia PL juga terdapat ide penolakan terhadap pemahaman akan hidup baru setelah kehidupan di dunia ini. Hal ini berarti teologi harapan dalam dunia PL masih menampakkan kekurangannya. Kaum Saduki misalnya, menolak ide tentang kebangkitan. Dan berdasarkan penyidikan, ditemukan dua alasan yang menjelaskan kekurangan teologi harapan dalam PL: pertama, mendominasi sifat alamiah tentang harapan. Hal ini didasarkan pada pandangan Bangsa Israel yang sangat menyadari statusnya sebagai bangsa pilihan Allah. Pada mereka ada kekhususan, yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Mereka mengakui "takdir" sebagai suatu "umat di bawah Yahwe" karena itu keberhasilan yang diraihinya adalah karena takdir itu, meskipun tidak semua sukses Israel adalah takdir. Kedua, karakter religius yang amat besar dari pengalaman bangsa Israel akan Allah, di mana makna kehadiran Allah yang terus-menerus terasa menghabiskan setiap kesempatan untuk tidak meninggalkannya demi kepentingan pribadi (Hill, 1966: 124-125)

3.2. Harapan dalam Dunia Perjanjian Baru (PB)

3.2.1. Injil Sinoptik

Konsep harapan dalam PB memiliki arti yang bervariasi seperti sabar, bertahan, berurusan dengan yang abadi atau juga kewaspadaan (Rahner (ed.), 1975: 651). Dalam dunia PB, kata-kata tentang harapan lebih banyak ditemukan dalam surat-surat Paulus. Paulus menggunakan kata ini baik dalam arti profan maupun dalam arti religius. Sedangkan dalam keempat Injil, kata harapan sering dipakai dalam hubungan dengan iman. Jadi lebih dalam arti religius. Basis pengalaman iman dalam PB adalah ketuhanan Allah yang nyata dalam diri Yesus

Kristus, dalam hidup, wafat dan kebangkitan-Nya. Karena itu pusat harapan juga ada dalam Yesus Kristus. Dalam Mat 12:21 misalnya, Yesus ditampilkan sebagai Hamba Yahwe. Hamba Yahwe menunjukkan penantian Israel yang dapat terpenuhi dalam diri Yesus. Yesus adalah tokoh yang membawa harapan kepada Israel baru. Harapan Kristen dalam dunia PB juga tetap mengambil bentuk harapan dalam PL yaitu pola diwarahi: masa lampau dan masa depan.

Di dalam diri Yesus Kristus, kekuatan dosa dan kematian yang menandai elemen dunia (masa lampau) dihancurkan. Yesus akan membawa pembebasan kepada suatu hidup baru dalam harapan akan kemuliaan (masa depan). Walau demikian, harapan akan kedatangan Kerajaan Allah dalam PL berbeda dengan penantian Mesias dalam PB. Ada dua perbedaan yang dapat kita temukan di sana: pertama, meskipun dilanjutkan dengan yudaisme yang diwakili oleh Yohanes Pembaptis, Kristus secara benar mengidentifikasi kerajaan dalam term yang lebih mendalam, yakni: "Kerajaan Allah ada di antara kamu" (Luk 17: 20). Bagaimana konsep baru ini dikenalkan pada orang Yahudi yang taat, disinggapkan dengan pertanyaan seorang murid sesudah kebangkitan: "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan Israel"? (Kis 1:6). Kedua, penyempurnaan pada masa yang akan datang. Yesus sendiri berbicara tentang kerajaan sebagai sesuatu yang misterius (Mrk 4:11).

Harapan juga terfokus pada masa lalu dan masa sekarang. Sumbernya adalah Kristus sendiri, yang kepada-Nya Allah siap melakukan karya-karya agung dan di atas seluruh peristiwa Kristus. Kebangkitan adalah dasar realitas historis. Peristiwa kebangkitan memperjelas penyertaan Yesus pada dunia (Mat 28:20). Dengan demikian efek penantian tidak saja terjadi secara individu tetapi juga sebagai komunitas beriman. Dan janji Roh Kudus setelah peristiwa kenaikan Yesus adalah

penjiwaan prinsip harapan. Penginjil Lukas dalam Injilnya dan Kisah Para Rasul memberikan kesaksian bahwa harapan dalam peristiwanya Roh Kudus yang akan datang bersifat menaungi dan menghidupkan. Roh Kudus adalah mata rantai antara karya masa lampau Allah dalam Kristus dan realisasi masa depan, yaitu penantian Kristiani.

Dalam Injil Yohanes, term Yunani *elpis* kurang lebih sama artinya dengan dalam Injil sinoptik walaupun perbandingan kata tersebut menyatakan konteks *pisitis* (iman). Contohnya, dalam Yoh 5: 24: "Siapa yang mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada-Ku, akan memperoleh hidup yang kekal". Di sini tampak bahwa tidak adanya bentuk *present tense* (kekinian) dari kata kerja "mempunyai": "Mempunyai" sebagai cara percaya menentukan satu bentuk kepemilikan yang tampaknya sebagai bentuk *future tense* (keakanaan). St. Yohanes menandaskan dengan jelas bahwa kehidupan abadi yang akan direalisasikan pada waktu yang akan datang telah dimulai dalam diri kita dan pada akhirnya satu aspek dari cara keberadaan sekarang merupakan satu bentuk harapan.

3.2.2. St. Paulus

Paulus mengakui Yesus sebagai pemenuh harapan bangsa Yahudi akan Mesias, setelah peristiwa pertobatannya dalam perjalanan ke Damaskus. Paulus memandang wafat dan kebangkitan Kristus sebagai puncak keselamatan yang membebaskan manusia dari perbudakan dosa. Karena itu, menurut Paulus, harapan kristiani juga ada dalam misteri wafat dan kebangkitan Kristus. Kepada jemaat di Roma, ia menulis: "Kita yang dibenarkan karena iman, hidup dalam perdamaian dengan Allah oleh Yesus Kristus Tuhan kita. Ia telah menyelamatkan kita melalui kepercayaan kepada rahmat, yang di dalamnya kita berdiri teguh dan bermegah dalam pengharapan, bahwa kita akan menerima kemuliaan Allah"

(Rom 5:1-2). Dalam teks ini, Paulus menghubungkan harapan Kristiani akan kemuliaan Allah dengan peristiwa penyelamatan dalam diri Yesus Kristus. Penyelamatan Kristiani ini dimulai secara nyata dalam Sakramen Permandian. Berkat permandian, manusia mengambil bagian dalam kematian Yesus dan dikuburkan bersama Kristus serta dibangkitkan oleh kemuliaan Bapa dengan maksud menjalani kehidupan yang serba baru (Rom 6: 3-5)

Michael Simson dalam bukunya yang berjudul: **The Theology of Death and Eternal Life** (1971) atau **Harapan Hidup Abadi** (terjemahan Staf Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta) mengomentari Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma ini. Ia menulis: "Term hidup baru dalam surat Paulus adalah suatu hidup yang berpengharapan. Ke dalam hidup semacam ini, umat Kristen yang telah dipemandikan akan bangkit bersama Kristus. Inilah satu bentuk harapan baru manusia yaitu mengambil bagian dalam kemuliaan Allah yakni hidup abadi, suatu harapan yang melengkapi keselamatan manusia. Lewat kegiatan jasmani di dunia, manusia mengambil bagian sebagai *co-creator* Allah. Tetapi hal ini menjadi mungkin jika Roh Kudus berperan di dalamnya (Rom 8:11). Berkat Roh Kudus, pengharapan Kristiani bersifat universal" (Simson, 1979: 17-18).

Puncak pandangan Paulus tentang harapan dapat ditemukan dalam Rom 8:24. Seluruh ciptaan berjuang untuk mencapai pemenuhannya dan perjuangan ini terus berlanjut berkat harapan baru dalam wafat dan kebangkitan Kristus. Dalam peristiwa Paska Kristus, manusia mencapai puncak harapan yakni pemenuhan untuk menjadi anak-anak Allah. Peran anak Allah inilah yang membarui dunia dalam seluruh karya manusia secara kreatif.

Dalam pengharapan, Paulus mementingkan unsur kesabaran (Rom 8:25). Kesabaran diperlukan karena manusia

mengharapkan apa yang ada di luar dirinya. Suatu harapan yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan manusiawinya, namun hal itu tidak berarti bahwa harapan itu adalah sesuatu yang kosong. Harapan bukanlah sekedar opium. Harapan bukanlah sesuatu yang utopis dan kosong karena ia berakar dalam pengalaman manusia.

Bertolak dari anggapan ini, Paulus mengemukakan bahwa wafat dan kebangkitan Kristus adalah satu peristiwa historis. Artinya ada dan terjadi dalam pengalaman sejarah. Atas dasar ini wafat dan kebangkitan Kristus menjadi dasar pengharapan kristiani. Jenis pengharapan ini tidak akan mengecewakan karena berkat karunia Roh Kudus (Rom 5:5). Paulus melukiskan harapan sebagai sarana yang tinggi untuk berani mengantungkan nasib dan kepercayaan kepada Allah. Implikasi dari harapan kristiani adalah kebangkitan Kristus. Harapan ini tampak sebagai horizon dari dunia kepada satu kerajaan surgawi (2 Tim 4:18), di mana semua masuk dalam warisan yang bukan berkat korupsi tetapi suatu karunia, karena Kristus duduk di samping Allah (Kol 3:11). Harapan seperti ini dapat mengubah tubuh jasmani menjadi tubuh surgawi.

Dengan ini nyata bahwa pengharapan dalam PB bukanlah semacam pengetahuan, walaupun elemen kognitif cukup penting demi mempertanggungjawabkan iman. Harapan memelihara karakter sebuah kemauan ataupun tanggapan moral. Hal ini tampaknya terlalu formalistis, karena itu, Thomas Aquinas lebih melihatnya dalam konteks bahasa biblis.

4. Teologi Harapan: Sebuah Sketsa dan Penantian akan Keselamatan

4.1. Antara Harapan dan Iman

Iman, harapan dan cinta termasuk dalam tiga kebajikan kristen (1 Kor 13:13). Secara tradisional, ketiganya dipahami secara bersama-sama dalam usaha melukiskan eksistensi kristen. St. Paulus misalnya, melukiskan kebajikan ini secara bersama-sama, meskipun urutannya tidak selalu sama. Di satu pihak, ia menyebut iman dan harapan secara bersamaan (1 Tes 3:6; 2 Tes 1:3; Flm 5). Di lain pihak, ia menyebut ketabahan iman (2 Tes 1:4) ataupun kasih dan ketabahan (2 Kor 13:13, 2 Tes 3:5). Dalam 1 Kor 13:13, Paulus menyebut ketiga kebajikan ini bersama-sama dan yang terbesar di antaranya adalah kasih. Sementara itu posisi iman dan harapan tidak diberi penjelasan. Apakah iman mendahului harapan ataukah sebaliknya harapan mendahului iman?

Dalam *Summa Theologiae, question 17* artikel 17, poin ke-7, Thomas Aquinas mengemukakan tiga alasan mengapa harapan mendahului iman. Alasan pertama, Thomas mengutip seruan Mazmur: "Percaya kepada Tuhan dan melakukan kebaikan". Berdasarkan seruan ini, ada penafsiran bahwa harapan adalah asal mula dari iman atau keselamatan (*hope is the origin of faith, the beginning of salvation*). Iman tumbuh karena orang sudah memiliki harapan tertentu dan keselamatan dapat dipikirkan serta dimungkinkan berkat adanya iman. Dengan demikian harapan mendahului iman. Alasan kedua didasarkan pada surat Paulus kepada jemaat di Roma: "Iman adalah dasar dari sesuatu yang diharapkan dan bukti dari sesuatu yang kita lihat (Rom 11:1). Dengan mengatakan seperti ini, St. Paulus menjelaskan dan mengerti iman dengan berferensi pada harapan. Iman adalah jaminan dari apa yang

diharapkan ("surga") dan keyakinan dari apa yang tidak diinginkan ("neraka"). Jelas bahwa iman terarah kepada situasi yang akan terjadi (masa depan). Iman sebagai dasar dari pengharapan adalah arti teologis dari iman. Lewat iman, orang secara pasti memiliki barang-barang surgawi (Ibr 6:5; Rom 5: 2). Dengan ini dapat dikatakan bahwa iman adalah sumber keteguhan hati dan sebagai suatu kekuatan yang sungguh luar biasa. Alasan ketiga didasarkan pada surat pertama Paulus kepada jemaat di Korintus, "Pembajak harus membajak dalam pengharapan dan pengirik harus mengirik dalam pengharapan untuk memperoleh bagianya" (1 Kor 9:10). Dengan perkataan ini, Paulus memaksudkan supaya efek dari setiap pekerjaan yang berfaedah harus dimasukkan dalam kerangka pengharapan (Hill, 1966: 23). Harapan dapat dilihat sebagai "modal" dalam memotivasi keseluruhan kegiatan yang mau ditangani.

Namun demikian apakah tidak mungkin bahwa imanlah yang membangkitkan harapan? Imankah yang membuat orang sabar dan tabah dalam suatu penantian yang tak pasti (harapan)? Harapan berkaitan dengan situasi "keaknaan" yang tetap merupakan suatu kemungkinan. Karena itu mungkinkah fakta harapan jauh berada di luar persoalan, jika harapan akan suatu kebaikan tertentu ternyata tidak terpenuhi? Objek harapan adalah kebahagiaan akhir dan dalam beberapa situasi orang memperoleh bantuan ilahi. Di satu pihak, perwujudan itu lewat iman, di mana kita tahu bahwa kita dapat mencapai kehidupan kekal. Di pihak lain, Yang Ilahi menolong membukakan bagi kita tujuan ini. Dengan demikian tampak bahwa iman datang sebelum harapan. Selanjutnya harapan dapat disebut sebagai jalan masuk ke dalam iman, yaitu masuk dalam kepemilikan apa yang dipercaya sekarang. Melalui harapan seseorang menuju ke pandangan tentang apa yang dipercayainya. Dengan kata lain, harapan adalah jalan menuju ke suatu keteguhan hati

yang lebih intens. Dalam alur ini, kita melihat bahwa definisi iman dikaitkan dengan "sesuatu yang diharapkan" karena objeknya bukanlah sesuatu yang dapat dijangkau secara fisik.

Ketika harapan kristen sebagai sebuah harapan yang mengajarkan (*spes docta*), maka harapan itu menjadi dasar dari tindakan manusia. Harapan itu menjadi kehendak bagi manusia untuk hidup. Harapan kristen yang mengajarkan, merupakan satu kekhususan karena dibentuk dengan bahasa yang "manjur" dari tradisi Kristen. Bahasa harapan ini menuntut seorang kristen untuk belajar mengantisipasi sesuatu yang akan terjadi (Komonchak, 1987: 492-493).

Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus menegaskan bahwa Kristus telah membawa kita melalui jalan kepada rahmat dan di dalamnya kita berdiri teguh dan bermegah-megah dalam pengharapan bahwa kita akan menerima kemuliaan dari Allah (Rom 5:2). Dalam arti ini, kemuliaan Allah adalah situasi akhir zaman, di mana ada kebangkitan badan (Rom 8:18-23), kehidupan kekal (Tit 1:2; 1 Kor 5:9), situasi keselamatan baik secara perorangan maupun secara bersama-sama. Pengharapan, karena itu, merupakan satu sikap hati yang menantikan semuanya tetapi juga apa yang dinantikan (Gal 5:5; Kol 1:5). Pengharapan ini didasarkan pada Allah, kasih-Nya, panggilan-Nya, kekuasaan-Nya, kejujuran-Nya dan kesetiaan-Nya untuk menepati janji-Nya yang terlaksana dalam diri Yesus Kristus. Oleh karena itu, pengharapan ini tidak mengecewakan (Rom 5:5). Ia terarah kepada yang tak kelihatan dan oleh karena itu bersandar pada iman (Rom 4:8; Ibr 6:1). Karena berakar pada iman akan Kristus maka pengharapan kristiani berisikan keberanian (2 Kor 3:2), penghiburan (2 Tes 2:16), kegembiraan (Rom 12: 2) dan kebanggaan (Rom 5:2). Pengharapan menanggung segala dengan tekun, karena itu ketekunan adalah batu ujian pengharapan. Hanya orang yang tekun yang mampu berharap.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa orang beriman sudah ditebus. Namun di pihak lain, Paulus menyatakan bahwa kita diselamatkan oleh pengharapan. Lewat harapan, orang menemukan kekuatan untuk mengalahkan kegelapan. Harapan mengingatkan orang-orang yang percaya bahwa janji Allah akan tetap dipenuhi oleh Kristus.

5. Eskatologi dan Harapan akan Penantian Keselamatan

Term eskatologi yang dalam bahasa Yunani disebut *eskhaton* diterjemahkan dengan pengajaran atau pengetahuan yang berurusan dengan hal-hal yang terakhir (Collins, 1975: 73). Dalam konteks Kristen, hal-hal yang terakhir ini adalah akhir zaman, pengadialan yang terakhir, *parousia*, surga dan neraka ataupun kehidupan sesudah kematian. Eskatologi lebih mengarah kepada suatu keadaan akhir zaman. A. Schweiter misalnya, menekankan unsur futuris (keakanan) dari pewartaan Yesus yaitu kedatangan Kerajaan Allah. Menurutnnya, ajaran Yesus bersifat eskatologis. R. Bultmann melihat eskatologi berdasarkan pengertian sejarah. Eksistensi sejarah manusia selalu berhadapan dengan dua kemungkinan yakni didapatinya dan tidak didapatinya kepribadian sejati. Kepribadian sejati ini berhubungan dengan reaksi atas aksi keselamatan Kristus. Kristuslah kegenapan sejarah maka tiap orang yang berada dalam Kristus telah menyelesaikan sejarah, sehingga ia layak untuk memasuki *eskhaton*. Berlawanan dengan Bultmann, Cullmann menekankan universalitas sejarah manusia, yang ditunjukkan dengan mengambil contoh Paulus, yang membentangkan sejarah Israel dalam rencana keselamatan Allah, yang menekankan tridimensi waktu: masa lampau dan masa yang akan datang yang diantarai oleh masa kini (Beyer,

1980: 8-11). Dengan demikian, kita melihat bahwa eskatologi Kristen adalah harapan akan keselamatan di akhir jaman.

Dalam teologi Kristen, harapan sebagai suatu kebajikan mendapat tempat dalam praktek-praktek hidup doa kaum beriman. St. Yohanes mengajak orang berdoa demi keselamatan orang yang didoakan (Yoh 5:16). St. Paulus menegaskan harapannya bahwa akan ada seseorang yang memulai pekerjaan di antara kamu secara sempurna sampai pada hari Kristus Yesus (Flm 1:6). Juga doa-doa orang Kristen pada peristiwa kematian anggota keluarga atau peringatan arwah yang meninggal. Semua ini menunjukkan bahwa orang-orang beriman berdoa demi keselamatan terakhir dari orang yang didoakan.

Harapan akan satu eskatologi yang benar telah disipkan sejak keabadian bagi orang yang benar (Mat 25:34). Karakter sosialnya yang utama adalah masuk dalam Kerajaan Allah. Tetapi ada juga penekanan pada tanggung jawab dari kebebasan pribadi dalam tiap masyarakat atau menjadi anggota komunitas Kristen dan saling berbagi pengalaman. Dengan demikian, harapan itu merupakan sesuatu yang lebih mendalam keimbang hubungan darah. Harapan ini selanjutnya ditandai oleh penantian akan *parousia*, permulaan akhir waktu (Mat 25:31).

Jika harapan menjadi satu disposisi yang dapat dipertanggungjawabkan dan satu kebajikan yang tidak hanya diperoleh karena manusia percaya akan komunikasi pribadi Allah dalam diri Yesus, maka didalamnya Allah dipahani sebagai seorang sahabat, yang tidak hanya memungkinkan pemenuhan paling akhir manusia, tetapi juga memberi kemampuan-kemampuan kepada manusia itu sendiri. Harapan demikian membawa keselamatan bagi manusia. Harapan akan keselamatan seperti ini bukanlah kepastian intelektual yang memuat keyakinan sebagaimana yang dipelajari Luthier dan menganggapnya sebagai

standar penentu iman. Thomas Aquinas secara aktual bertanya: "apakah seseorang dapat berharap untuk yang lain?" Jawabannya adalah bahwa ketika ada persatuan cinta dengan orang lain maka seseorang dapat berharap untuk yang lain. Bahkan menurut Thomas, seseorang dapat berharap untuk suatu jangka waktu yang lama sebagai harapannya sendiri. Dalam arti ini, seseorang dapat berharap untuk kehidupan kekal dari orang lain selama keduanya berada dalam persatuan cinta (Rahner (ed.), 1975: 1712). Namun demikian, dalam garis pemikiran Thomas Aquinas, seseorang dapat memasukkan tingkatan harapannya ke dalam harapan untuk yang lain, yang menjadi suatu "harapan kita", karena prioritas kepentingan umum yang mengalahkan kepentingan pribadi. Harapan ini menurut Thomas dapat memungkinkan kita untuk memperoleh tujuan final yakni suatu kebahagiaan untuk memandang wajah Allah (*beatific vision*) dengan sebuah kebajikan hidup.

6. Harapan: Kebajikan atau Opium

Dalam *Summa Theologiae*, vol. 33, persoalan 17, artikel 5 dikemukakan beberapa argumen yang memperlihatkan harapan bukan sebagai sebuah kebajikan teologi. Pertama, dengan kebajikan teologis maka Allah ditempatkan sebagai objek sementara harapan berkaitan bukan saja dengan dengan Allah tetapi juga dengan sesuatu yang lain (manusia dan lingkup hidupnya). Kedua, kebajikan teologis tidak pernah berada di antara dua keburukan yakni kepongahan dan keputusasaan. Ketika manusia berharap ada kemungkinan untuk merasa putus asa karena harapan yang terlalu lama dipenuhi, atau ada kesombongan ketika harapannya sudah terpenuhi. Ketiga, harapan hanya sebagai satu kebajikan tua yakni merupakan bagian dari kebajikan keteguhan hati. Karena

itu harapan adalah sebuah penantian yang kemudian tampak hanya sebagai kebajikan moral dan bukannya kebajikan teologis. Keempat, objek harapan menjadi sesuatu yang ada dalam kategori yang sulit karena sifatnya yang belum pasti. Dan seorang pengharap hanya akan dilatih untuk mampu bertahan dalam kesabaran, yang lebih mengarah pada kebajikan moral. Kelima, kebajikan adalah disposisi dari sesuatu yang sempurna, sementara harapan belum merupakan satu disposisi yang sempurna, karena masih dalam satu proses.

Walau demikian St. Paulus memasukkan harapan sebagai sebuah kebajikan, di samping iman dan cinta. Harapan justru mendahului status kebajikan, karena ia mencapai norma tertinggi dari aktivitas manusia. Lebih lagi, harapan berbubungan dengan kedua norma lain yakni *causa efficiens* yang menolongnya untuk bergantung pada suatu *causa finalis*. Dalam *causa finalis*, ia menemukan kebahagiaan. Dengan demikian prinsip dari objek harapan sebagai kebajikan ada dalam Allah. Dengan demikian harapan adalah juga sebuah kebajikan teologis.

Selain itu harapan ada dalam kesadaran manusia. Kesadaran manusia adalah ciri eksistensial dari manusia. Dalam kesadaran, manusia mengenal dengan sungguh siapa dirinya. Ia berada secara tidak utuh yang karenanya menuntut kehadiran yang lain. Kesadaran akan eksistensinya yang terbatas ini melahirkan kegelisahan dan kekuatiran dalam diri manusia. Ini adalah satu pengalaman yang sangat dasariah. Pengalaman dasariah ini menuntut manusia untuk merindukan sesuatu, mengharapakan satu posisi yang lebih baik, paling kurang untuk menyempurnakan kedua tegangan di atas, yakni menjadi diri yang sempurna. Penyempurnaan diri ini harus didukung oleh suatu kebebasan dalam berperilaku, sementara itu kebebasan manusia juga terbatas. Di sini peluang untuk berharap terbuka lebar. Manusia terpenggil untuk berharap.

Harapan lalu menjadi batu loncatan demi kebaikan yang akan datang. Manusia dipanggil untuk berharap demi menghidupkan kebebasan dan kesadaran dirinya. Dalam arti ini, harapan adalah satu dimensi transendental dalam hidup manusia. Karenanya, ia juga termasuk dalam satu kebajikan.

Namun yang menjadi persoalan, apakah roh manusia yang terbatas karena keberadaannya di dunia memungkinkan ia mengalami penyempurnaan di dunia? Hasrat untuk mengubah dunia mengandung di dalamnya hasrat untuk mengubah diri dan kesadarannya. Hasrat akan perubahan ini tidak pernah berakhir. Ia selalu melampaui keputusan manusia. Karena itu, hidup manusia sebagai satu proses yang tidak henti-hentinya melampaui serta mengatasi dirinya sendiri. Pelbagai kegiatan manusia dalam dunia ini menunjukkan bahwa pemenuhan dan penyempurnaan tidak mungkin terjadi di dunia ini. Dunia dan manusia terbentuk dalam "keadaan terbatas". Supaya usaha ini tidak mendatangkan frustrasi, aspirasi manusia harus mengatasi dunia. Inilah yang dinamakan harapan transendental. Dalam harapan seperti ini, manusia menetapkan masa depannya. Masa depan ini merupakan satu anugerah. Filsuf harapan, Gabriel Marcel, menilai harapan seperti ini sebagai satu harapan yang membuka proses kreatif untuk aktif dalam kenyataan Allah. Harapan ini bertugas mengalahkan setiap godaan demi mencapai kenyataan yang terakhir. Harapan yang terakhir ini adalah persatuan dalam kerajaan cinta di bawah kekuasaan "Engkau yang mutlak" (Lannur, 1980: 362-364).

5. Penutup

Harapan menggerakkan hati manusia untuk mengubah dunia dalam perspektif Allah, sebuah kekuatan revolusioner yang mendorong orang untuk menciptakan kondisi yang

menyenangkan bagi manusia. Dalam konteks ini, kita dapat mengatakan bahwa harapan kristiani adalah kekuatan yang menggerakkan keseluruhan harapan dunia yang paling mendasar, yang membusi dan membawa orang kepada pandangan akan kekuatan mereka sendiri dalam kepercayaan akan belaskasihan dan kekuasaan Allah. Harapan menegaskan kebenaran manusia untuk melihat penebusan secara baru, tetapi membebaskan dia dari beban kepemilikan untuk menciptakan kebaruan diri sendiri di saat harapan itu memangginya kepada pelayananan, akan janji Allah tentang masa depan. Di sini J.B. Metz menyebutnya sebagai *creative eschatology* atau eskatologi yang kreatif, yang akan didasari oleh tanggung jawab sosial, politik yang mengalir dari universalitas janji (Rahner (ed.), 1975: 655).

Harapan yang ditawarkan kepada manusia adalah harapan yang memenuhi cita-cita hidup manusia yang sungguh mengubah keadaan mereka, yang sanggup menyelamatkan mereka, yang membuat mereka bertahan dalam suatu ideologi atau gerakan tertentu, entah itu gerakan politik, sosial maupun keagamaan. Dalam dunia kristen, harapan yang dapat dipertanggungjawabkan ialah harapan yang bersifat eskatologis, suatu harapan akan kebahagiaan hidup yang bersifat kekal dan abadi setelah fase kehidupan manusia di dunia ini. Yang terpenting adalah harapan seperti ini mampu memberikan jawaban atas rasa tanggung jawab kepada manusia dan dunia, jika ia mau, supaya harapan itu tetap bertahan (eksis).

Harapan akan purnanya eskatologi menuntut etika keberadaan manusia. Kemusiaan manusia yang membandingkan menunjukkan mortalitas, tetapi kemanusiaan manusia yang meng-nunji dalam badan menjadikan ia memiliki harapan bahwa dalam iman dan etika kristiani, yang mengikuti harapan iman, tidak ada kesia-siaan. Dan pintu bagi purnanya eskatologi tetap terbuka.

Beyer, Ulrich, 1980, **Garis Besar Eskatologi dalam Perjanjian Baru**. [...]]

Cipta Loka Caraka, 1971, **Harapan Hidup Abadi** (terj.). Yogyakarta: Kanisius.

Collin's O, Gerald, 1995, **Kamus Teologi**. Yogyakarta: Kanisius.

Father of English Dominican Provinces, 1952, **The Summa Theologica of Saint Thomas Aquinas** (terj.). Chicago: William Benton Publisher.

Kleden, Leo, 1997, **Filsafat Manusia (ms.)**. Ledalero: STFK Ledalero.

Komonchak, A. Josep (ed.), 1987, **The New Dictionary of Theology**. Dublin: Gill and Macmillan Ltd, Goldenbridge.

Hill, J. William, 1966, **St. Thomas Aquinas, Summa Theologiae Vol. 33 "Hope"**. Washington D.C.: Blackfrías.

Lanur, Aleks, 1980, "Masih ada Harapan" dalam **Basis**. XXXI Oktober.

Menchu, Rigoberta, 2002, "Kuseberangi Batasmu, Guate mala", dalam **Basis**. no.03-04 Tahun Ke-51, Maret-April, 63-65..

Rahner, Karl (ed.), 1972, **Encyclopedia of Theology: A Concise Sacramentum Mundi**. Great Britain: Burns & Oates Publisher.

Suban, Bernardus Hayon, "Dikotomi Jiwa Badan Manusia dalam Filsafat Plato dan Pengaruhnya bagi Filsafat Kristen", dalam **Skripsi**. 2000, Ledalero: STFK Ledalero.

Thomas Aquinas Tentang Perempuan

Oleh: **Paul Budi Kleden**

Judul tulisan ini dapat dibaca menurut dua cara. Pertama, bahwa Thomas Aquinas, sang filsuf dan teolog abad pertengahan itu, mengatakan sesuatu mengenai kaum perempuan. Versi lainnya adalah bahwa Thomas Aquinas menentang dan melawan kaum perempuan. Kedua versi pembacaan ini ada benarnya, karena di dalam tulisan ini hendak diuraikan pandangan Thomas Aquinas berkenaan dengan perempuan, dan lazimnya orang modern merangkai nama Thomas Aquinas dengan pandangan yang tidak mendukung status kaum perempuan yang setara dengan laki-laki. Thomas memiliki dan menyebarkan dalam tulisan-tulisannya pandangan-pandangan yang merendahkan martabat perempuan. Dengan gagasan-gagasannya yang dibentengi argumen-tasi yang kuat dia telah berperan besar dalam memperkokoh pemahaman Gereja Katolik yang masih kurang mendorong gerakan pembebasan kaum perempuan. Pandangan Thomas Aquinas yang kontroversial tentang perempuan tidak dapat didiamkan, karena pendiaman seperti ini berarti penutupan mata terhadap ketegangan yang ada antara warta dasar Injil dan semangat sebuah zaman yang telah menjawai Thomas Aquinas.

Dengan ini arah tulisan ini kiranya sudah menjadi jelas. Kita hendak memperhatikan pandangan Thomas tentang perempuan, memempatkannya dalam konteksnya dan mencari tahu, sejauh mana pandangan Thomas adalah pandangan yang merendahkan dan menentang kaum perempuan. Kita juga akan bertanya tentang apa yang dapat dilihat sebagai sumbangan Thomas untuk kaum perempuan dewasa ini, khususnya dalam